

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses di mana bayi, plasenta dan selaput ketubaan keluar dari uterus ibu. Persalinan di anggap normal jika prosesnya terjadi usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa di sertai adanya penyulit. (Winkjosastro,2008 : 39). Persalinan sangat di pengaruhi oleh 3P yaitu janin (passenger) , jalan lahir (passage), dan tenaga (power) dan 2P yaitu position dan phsycologi (manuaba, 2005 : 98).

Dampak dari robekan perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka dimana dapat merambat ke saluran kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi pada kandung kemih ataupun jalan lahir, selain itu dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah dan tidak menutup sempurna, sehingga perdarahan dapat terjadi terus-menerus, penanganan komplikasi yang lambat bahkan dapat memberi dampak kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi ibu yang masih lemah. Robekan dapat terjadi dengan bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya

disebabkan oleh robekan serviks atau vagina dan perineum.(Winkjosastro, 2008 :29).

Kasus robekan perineum pada ibu bersalin masih tinggi. Di seluruh dunia, pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan meningkat mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, diunduh 29-04-2014). Di Amerika, 26 juta ibu bersalin 40 % diantaranya mengalami ruptur perineum. (Haimburger, diunduh 29-04-2014). Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak di masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, diunduh 29-04-2014) Pada tahun 2009, robekan perineum merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdarahan di Indonesia dimana didapat sebanyak 57 kasus (24,57%), dari 2129 persalinan dan diketahui pula pada 46 kasus (80,70%) dialami oleh multipara dan sisanya 11 kasus (19,29% dialami oleh primipara dan grandemultipara. Prevalensi ruptur perineum pada ibu bersalin di Indonesia pada golongan umur 20-35 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin dengan usia 35-39 tahun sebesar 62%. (Depkes RI 2010). Dari hasil studi Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009-2010 pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin akan meninggal dunia yaitu

sebesar 21,74%. (Siswono, diunduh 29-04-2014). Berdasarkan data Rumah Sakit Umum daerah Kota Surakarta, robekan perineum pada ibu bersalin normal pada bulan Januari sampai Maret 2008 sebanyak 92 (67,2%) dari 137 persalinan normal.

Rupture perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi perineum yang rapuh, oedema, primigravida, kelenturan jalan lahir, mengejan terlalu kuat, partus presipitatus, usia ibu, persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi vakum, forsep, versi ekstraksi, dan embriotimi ataupun jaringan parut pada perineum dan vagina. Faktor janin meliputi janin besar, posisi abnormal, seperti presentasi muka, presentasi dahi, presentasi bokong, distosia bahu, dan anomali kongenital seperti hidrosefalus. Faktor penolong meliputi cara memimpin meneran, cara berkomunikasi dengan ibu, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, episiotomi dan posisi meneran.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat periode 1 Maret 2013 - 31 Maret 2014 diketahuinya besarnya angka kejadian robekan perineum sebesar 71,7%. Di bandingkan dengan Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat pada periode yang sama 1 Maret 2013- 31 Maret 2014 sebesar 68,7%.

Sehingga hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti angka kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013 – 31 Maret 2014.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tingginya angka kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat hasilnya didapatkan sebesar 71,7% bila di bandingkan dengan Puskesmas Kecamatan Gambir sebesar 68,7%. Dimana kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat periode 1 Maret 2013 – 31 Maret 2014 yaitu meningkat.

## **1.3. Tujuan Penulisan**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013- 31 Maret 2014.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1.3.2.1. Di ketahuinya frekuensi kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013 - 31 Maret 2014.

- 1.3.2.2. Di ketahuinya distribusi frekuensi kejadian robekan perineum pada ibu bersalin berdasarkan Usia Ibu di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013- 31 Maret 2014.
- 1.3.2.3. Di ketahuinya distribusi frekuensi kejadian robekan perineum pada ibu bersalin berdasarkan Paritas Ibu di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013- 31 Maret 2014.
- 1.3.2.4. Di ketahuinya distribusi frekuensi kejadian robekan perineum pada ibu bersalin berdasarkan Berat Badan Bayi di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013- 31 Maret 2014.
- 1.3.2.5. Di ketahuinya distribusi frekuensi kejadian robekan perineum pada ibu bersalin berdasarkan Tingkatan perineum di Puskesmas Kecamatan Menteng periode 1 Maret 2013- 31 Maret 2014.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peningkatan upaya-upaya pencegahan terjadinya robekan perineum sehingga dapat mengurangi kasus kejadian robekan perineum pada ibu bersalin bukan hanya di puskesmas kecamatan menteng tetapi semua tempat pelayanan kesehatan lainnya serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswi kebidanan dan juga pengetahuan masyarakat khususnya di bidang kesehatan .

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Gambaran kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum berdasarkan Usia, Paritas, Berat Badan Bayi dan Tingkatan Perineum dengan menggunakan metode deskriptif dan analisa univariat. Data ini diambil dengan cara menggunakan data sekunder dengan buku register berupa data rekam medik.